

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase di mana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak perlu dipersiapkan dan dibina sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan dan masalah di masa depan. Menurut Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) Tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sama halnya dengan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.

Tidak setiap anak beruntung dalam menapaki hidupnya, beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena suatu alasan, hal ini mengakibatkan kebutuhan anak menjadi kurang dan tidak terpenuhi dengan baik terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan

panutan atau untuk diajak berbagi dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah. Anak-anak ini kemudian dirawat oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Hak anak yang harus dipenuhi yaitu hak hidup, hak perlindungan, hak tumbuh kembang, dan hak partisipasi. Tidak semua keluarga mampu memenuhi hak anak tersebut, karena tidak semua anak lahir dari keluarga yang berkecukupan dalam hal ekonominya, sebagian masyarakat mungkin mengetahui panti asuhan sebagai tempat bagi anak-anak yatim piatu atau anak-anak terlantar yang memang tidak memiliki tempat tinggal, namun faktanya kurang lebih 90% anak di dalam panti asuhan masih memiliki orangtua.

*Self-Efficacy* atau efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. *Self-Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. *Self-Efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif.

*Self-Efficacy* atau efikasi diri merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bandura, mengenai efikasi diri, menurut Bandura *Self-Efficacy* adalah kepercayaan dalam kemampuan yang dalam melaksanakan suatu tindakan dan itu memengaruhi pilihan pola pikir perilaku seseorang, motivasi, ketekunan, dan fasilitatif. Bandura mengemukakan teori efikasi diri atau *Self-Efficacy* merupakan komponen kunci dalam Teori Sosial Kognitif atau Teori Pembelajaran Sosial yang merujuk kepada keyakinan bahwa seseorang mampu mengerjakan suatu tugas dan memotivasi dirinya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan individu.

Jika seseorang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi maka cenderung untuk berhasil dalam tugasnya sehingga meningkatkan kepuasan atas apa yang dikerjakannya. Bandura mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

Memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih pantang menyerah, tidak terlalu cemas dan tidak mudah tertekan (Myers, 2012). Bagi siswa, *self-efficacy* yang tinggi menghasilkan tindakan positif dalam menyelesaikan tantangan, mempertahankan komitmen diri dalam mencapai tujuan, bangkit kembali

ketika menghadapi kegagalan, dan dapat mengontrol diri dari situasi yang mengancam dirinya (Haq & Dewi, 2018). Namun, tidak semua siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dikarenakan tidak adanya faktor-faktor pembentukan *self-efficacy* yang didapat oleh siswa seperti kurangnya pengalaman keberhasilan yang dialami siswa, kurangnya dukungan sosial dari lingkungan siswa, kondisi sosial dan ekonomi, tidak pandainya pengelolaan perasaan emosi pada siswa juga berpengaruh pada pembentukan efikasi diri yang tinggi untuk siswa.

Bandura (1977) mengemukakan *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. *Self-efficacy* merupakan bagaimana seseorang dapat memproses dan menciptakan umpan balik yang diterima oleh seseorang dari kejadian yang dialaminya, hal tersebut dijadikan patokan dalam memperoleh keberhasilan yang positif untuk masa yang akan datang. Bandura (1977) menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dapat menyelesaikan tantangan, mempertahankan komitmen diri dalam mencapai tujuan, bangkit kembali ketika menghadapi kegagalan, dan dapat mengontrol diri dari situasi yang mengancam dirinya.

Menurut Bandura dalam M.Nur Ghufroon & Rini Risnawati S (2012:80) *Self-Efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Dimensi efikasi diri diuraikan oleh Muris (2001) yaitu *Academic Self-Efficacy* (Efikasi diri akademik), *Social*

*Self-Efficacy* (Efikasi diri sosial), *Emotional Self-Efficacy* (Efikasi diri emosional). *Academic Self-Efficacy* adalah kemampuan yang dirasakan untuk mengelolah perilaku belajar, untuk menguasai mata pelajaran akademik, dan untuk memenuhi harapan pada bidang akademik. *Social Self-Efficacy* adalah kemampuan yang dirasakan dan ketegasan untuk hubungan dengan teman sebaya. *Academic Self-Efficacy* melibatkan kepemilikan atas perasaan seseorang dan pemahaman bahwa emosi tidak mencerminkan fakta objektif. Dengan kata lain, perasaan mewakili pengalaman pribadi dan subjektif yang dihasilkan dari interpretasi kualitatif atas suatu peristiwa.

Prediktor yang mendukung efikasi diri, diantaranya adalah gaya belajar, dukungan sosial, tingginya tingkat kecemasan, *learning goal orientation*, kondisi ekonomi keluarga, dan intelegensi. Menurut penelitian Julinawati (2013) yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta, prediktor yang paling penting terhadap pembentukan efikasi diri adalah intelegensi. Rendahnya IQ yang dimiliki dapat membuat siswa mengalami kesulitan belajar, bahkan tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini yang membuat siswa merasa kurang yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

Panti asuhan adalah tempat anak-anak yang memiliki kondisi kurang menguntungkan, kebanyakan berlatar belakang tidak memiliki keluarga atau mereka yang memiliki keluarga namun dengan alasan tertentu menitipkan anak di panti asuhan, kondisi ekonomi yang tidak mencukupi dalam hal ini ayah telah tiada atau orang tua masih lengkap namun sangat miskin. Panti

asuhan pada akhirnya menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir dampak stres yang diakibatkan oleh kemiskinan, terutama dalam pelayanan kesejahteraan anak dan pemenuhan kebutuhan serta pendidikan anak. Panti asuhan inilah yang selanjutnya juga dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantuna dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadian anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Hayati, 2017).

Faktor utama yang menyebabkan seorang anak dititipkan ke panti asuhan adalah karena himpitan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk membiayai anaknya. Alasan utama dari orang tuanya adalah agar anak dapat melanjutkan pendidikannya. Sehingga panti asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak, ketimbang sebagai lembaga terakhir pengasuhan anak yang tidak didapat oleh keluarga atau orang tuanya. Berlandaskan hal tersebut, agar panti asuhan ada pada posisi yang tepat untuk menjalankan fungsi tersebut, nama Panti Sosial Asuhan Anak dirubah menjadi LKSA. Untuk menempatkan posisi sebagai lembaga yang berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi anak dan keluarganya. Oleh karena itu, dirancanglah standar nasional pengasuhan anak oleh

pemerintah, yang akan menjadi salah satu kebijakan untuk memperbaiki kualitas pelayanan panti asuhan. Standar yang dirancang ini sebuah langkah transformasi terhadap peran panti asuhan serta menempatkan sebagai sumber terakhir dalam kontinum pengasuhan anak.

LKSA ini bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan dalam keluarganya, memberikan pedoman bagi LKSA dalam melaksanakan perannya sebagai alternatif dalam pengasuhan anak, mengembangkan pelayanan langsung untuk mendukung keluarga yang menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak, mendukung pengasuhan alternatif berbasis keluarga melalui orang tua asuh, perwalian, adopsi lain, memfasilitasi instansi yang berwenang untuk mengembangkan dalam pengelolaan LKSA yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya. Dengan poin-poin yang telah dirancang oleh pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan panti asuhan terhadap anak asuhnya. Karena peran dari LKSA adalah sebagai pengganti orangtua atau bahkan lebih apabila dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di dalam panti asuhan itu sendiri.

Kesenjangan sosial adalah suatu kondisi yang tidak seimbang di dalam kehidupan masyarakat, baik itu secara personal maupun kelompok, yang mana di sana terjadi bentuk ketidakadilan distribusi berbagai hal yang dinilai penting dalam suatu tatanan masyarakat. Kesenjangan sosial ini seringkali berkaitan dengan adanya suatu bentuk perbedaan yang nyata dan mudah dilihat dalam segi keuangan masyarakat, yang meliputi nilai kekayaan harta.

Kesenjangan ekonomi sosial yang hadir di masyarakat ini bisa dilihat dengan mudah dari adanya peluang serta manfaat yang tidak sama dalam posisi sosial yang berbeda di dalam masyarakat. Selain itu, kesenjangan sosial ini juga bisa dilihat dari adanya ketidaksetaraan pada barang atau jasa, kekayaan, imbalan, hukum, kesempatan yang diperoleh pada setiap orang.

Pembangunan Kesejahteraan Sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Suharto, 1997). Tujuan Pembangunan Kesejahteraan Sosial adalah meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup: Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan dan sangat memerlukan perlindungan sosial, Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan, Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Sasaran penerima bantuan di Panti Asuhan Permata Hati Bekasi adalah anak-anak panti asuhan tersebut. Ketepatan tujuan program tentunya harus pada sasaran penerima bantuan tersebut yaitu anak-anak di dalam panti asuhan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana *Self Efficacy* anak di dalam panti asuhan”. Selanjutnya rumusan masalah ini dijabarkan ke dalam sub-sub sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana *academic self-efficacy* anak di Panti Asuhan Permata Hati Bekasi?
3. Bagaimana *social self-efficacy* anak di Panti Asuhan Permata Hati Bekasi?
4. Bagaimana *emotional self-efficacy* anak di Panti Asuhan Permata Hati Bekasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai:

1. Karakteristik responden
2. Untuk mengetahui *academic self-efficacy* anak di Panti Asuhan Permata Hati Bekasi
3. Untuk mengetahui *social self-efficacy* anak di Panti Asuhan Permata Hati Bekasi
4. Untuk mengetahui *emotional self-efficacy* anak di Panti Asuhan Permata Hati Bekasi

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi, sumbangan penelitian dalam memperkaya wawasan praktik pekerjaan sosial khususnya mengenai *self efficacy* anak di panti asuhan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah yang dihadapi khususnya terhadap anak di panti asuhan, dapat membantu anak di dalam panti asuhan untuk mengetahui pentingnya *self efficacy* agar anak di dalam panti asuhan mampu dalam melakukan suatu hal, menghasilkan sesuatu, mampu berorganisasi, dan mampu mencapai tujuan.

#### 1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan pedoman penulisan proposal penelitian yang disusun antara lain sebagai berikut :

**BAB I** : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat konsep dan teori yang

relevan meliputi teori yang memuat kajian tentang *Self-Efficacy*, tentang anak di dalam panti asuhan dan bagaimana relevansi mengenai pekerjaan sosial dengan anak

**BAB III** : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, definisi operasional, sumber data, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV** : PEMBAHASAN, memuat mengenai gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

**BAB V** : USULAN PROGRAM, memuat mengenai dasar pemikiran nama program, tujuan, sasaran, sistem partisipan dan pengorganisasian program, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, rencana evaluasi, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.

**BAB VI** : KESIMPULAN DAN SARAN, memuat mengenai kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.